

Peranan Wanita Dalam Pertanian Kehutanan Dan Pelestarian Lingkungan

Ken Suratiyah

Pendahuluan

Pemerintah Indonesia bertekad untuk mengembangkan dan meningkatkan peranan wanita dalam pembangunan. Oleh karena itu dalam GBHN telah ditetapkan pokok-pokok kebijaksanaan antara lain:

1. Wanita, baik sebagai warga negara maupun sebagai sumber daya insani abagi pembangunan mempunyai hak, kewajiban dan kesempatan yang sama dengan pria di segala bidang kehidupan bangsa dan dalam segenap kegiatan pembangunan.
2. perlu lebih di kembangkan iklim sosioal budaya yang lebih memungkinkan wanita untuk makin berperan dalam pembangunan.

Berdasar pokok-pokok kebijakan dalam GBHN tersebut maka sangatlah mulia mengikutsertakan wanita pada berbagai upaya pembangunan terutama pertanian, kehutanan dan pelestarian lingkungan. Wanita erat kaitannya dengan pertanian dalam arti luas, karena pada dasarnya wanita adalah petani-petani ("*agriculturist*") yang pertama. Mula-mula mereka hanya bertanggung jawab untuk makan sehari-hari dengan cara mengumpulkan berbagai macam tanaman, akar atau umbi, buah, jamur dan binatang-binatang kecil. Karena wanita mengandung, melahirkan dan kemudian menyusui anak-anaknya maka pada waktu-waktu tertentu mereka terpaksa harus berada dekat rumah. Oleh karena itu mereka lalu mencoba dan menentukan sistem bercocok tanam dan pemeliharaan di sekitar tempat tinggalnya (Suryakusuma, 1981).

AGRO EKONOMI

Atas dasar keadaan tersebut maka bisa dimengerti bila beberapa pendapat mengatakan bahwa wanita berperan dalam pertanian, kehutanan dan pelestarian alam, sebab dari sejak awalnya naluri dan keadaan kodratnya telah mendorong.

Dankelman dan Davidson (1988) berpendapat bahwa peranan wanita besar dalam pertanian dan pelestarian lingkungan di negara-negara berkembang. Wanita berperan sebagai pekerja dan manajer dalam usaha tani, sedangkan dalam pelestarian lingkungan mereka sebagai pengguna utama sumberdaya lingkungan.

Sejalan dengan upaya pengembangan peranan wanita dalam kegiatan pertanian, kehutanan dan pelestarian lingkungan; perlu ditelaah seberapa jauh keterlibatan wanita tersebut terutama di pedesaan.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penulis mencoba menyajikan informasi, gambaran dan kendala yang dihadapi wanita dalam keikut-sertaannya pada kegiatan pertanian, kehutanan dan pelestarian lingkungan.

II. Peranan Wanita di Pedesaan

Akhir-akhir ini semakin banyak perhatian ditujukan pada masalah lingkungan terutama di negara-negara yang sedang berkembang. Di Indonesia perhatian yang besar diutamakan pada pelestarian lingkungan untuk menjamin kehidupan dan kesejahteraan penduduk terutama bagi penduduk di pedesaan.

Mengingat bahwa lebih dari setengah jumlah penduduk adalah wanita dan sebagian besar mereka tinggal di pedesaan maka mengikutsertakan wanita dalam pertanian, kehutanan, dan pelestarian lingkungan sangatlah penting.

Wanita dengan fungsinya sebagai ibu rumah tangga bertugas untuk menjaga agar dapur selalu berasap, yang berarti wanitalah yang tahu seberapa besar bahan bakar (kayu) yang harus tersedia untuk mengasapi dapur. Bagi wanita miskin maka untuk memenuhi kebutuhan kayu bakar tersebut dia akan "ngrencek" di hutan-hutan, di pinggir jalan, atau di tanah-tanah lain yang menurutnya tidak bertuan.

Kegiatan mencari dengan memungut kayu tersebut merupakan kegiatan yang umum di lakukan pada masyarakat miskin, sehingga timbul dugaan bahwa untuk beberapa daerah tertentu konsumsi kayu bakar merupakan pendorong timbulnya krisis lingkungan hidup.

AGRO EKONOMI

Di daerah pedesaan di Jawa kayu bakar pada umumnya digunakan untuk memasak. Ace (1993) dan Hastuti (1986) menemukan suatu kenyataan bahwa 54,3 persen rumah tangga pedesaan Jawa barat menggunakan kayu bakar yang bersumber dari tegalan dan halaman sendiri. Selain sebagai energi, di pedesaan kayu bakar juga merupakan sumber pendapatan bagi golongan miskin, karena mereka mencari kayu bakar selain untuk kebutuhan sendiri juga untuk dijual.

Dick (1980) mengatakan bahwa kemiskinan dan terbatasnya lapangan pekerjaan di pedesaan mendorong penduduk untuk mengambil kayu bakar di hutan-hutan sekelilingnya, sebab dengan cara tersebut mereka bisa memperoleh penghasilan. Di samping pernyataan tersebut Soemarwoto (1980) menegaskan bahwa semakin luas total pemilikan lahan maka semakin besar persentase kayu bakar yang diperoleh dari lahan sendiri (63 persen). Sebaliknya semakin miskin atau semakin sempit lahan maka justru 63 persen kayu bakar yang di butuhkan diperoleh dari mencari dari kawasan hutan di sekelilingnya. Hal ini jelas sangat membahayakan bagi pelestarian hutan, jika tidak diikuti dengan pengelolaan dan pengawasan hutan.

Tabel 1 Konsumsi Bahan Bakar kayu Berdasarkan Status Keluarga dan Sumbernya di pedesaan Jawa Barat

Status lahan	Sumber (%)		
	Hutan	pekarangan/kebun	sisalimbah
1. Kaya	31,18	63,39	6,43
2. Menengah	33,19	16,41	0,40
3. Miskin	63,19	3,86	32,23

Dari data dari tabel 1 dan kenyataan bahwa wanitalah yang menggunakan kayu bakar (secara langsung) untuk kebutuhan sehari-hari, maka bisa diterima bahwa mengikut sertakan wanita pada program-program pelestarian hutan dan lingkungan sangat penting.

Beberapa hasil penelitian di Jawa menunjukkan bahwa di bidang pertanian, walaupun tidak jelas ada pembagian tugas yang bisa disebut dengan pembagian daerah kekuasaan penentuan jenis tanaman diatas lahan yang di kuasai suatu keluarga. Jenis tanaman yang ada di

AGRO EKONOMI

pekarangan lebih banyak ditentukan oleh wanita, sebaliknya di tegalan dan sawah oleh pria. Hal ini antara lain karena sasaran penyuluhan pertanian masih berat kepada kepala keluarga yaitu laki-laki sehingga laki-laki lebih mengetahui secara teknis dari pada wanita.

Suratiyah dan Suharyadi (1990) menunjukkan bahwa di pertanian padi sawah, istri lebih banyak mengambil keputusan sendiri tentang berbagai hal yang menyangkut dana (pembeayaan) usaha tani seperti waktu dan cara panen, menyangkut upah panen, siapa yang boleh ikut panen, jumlah tenaga kerja serta penjualan dan penggunaan hasil, sedang suami lebih banyak pada teknisnya seperti jenis atau Varietas, jenis dan cara penggunaan pupuk, pestisida dan sebagainya.

Untuk menghilangkan gap pengetahuan pertanian antara suami dan istri (pria dan wanita) dibentuklah kelompok wanita tani (KWT) di samping kelompok tani (dewasa) dan taruna tani. Melalui KWT tersebut PPL memberikan penyuluhan langsung bagi wanita mengenai tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan dan sumber daya alam. Meskipun secara organisatoris KWT di bawah bimbingan PPL tetapi ternyata juga di dimanfaatkan oleh instansi lain seperti kehutanan, kesehatan, keluarga berencana dan sebagainya. Dengan demikian kegiatan KWT menjadi beragam. Dengan melalui KWT wanita bisa ikut berpartisipasi dalam peningkatan produksi, pemanfaatan lahan, penganekaragaman usaha tani, pelestarian sumber daya alam dan lingkungan serta akhirnya peningkatan pendapatan dan kesejahteraan penduduk.

Di pedesaan, selain KWT masih banyak organisasi wanita lainnya seperti PKK dusun, PKK desa, Dasa Wisma, Kelompok Apsari, pengajian dan sebagainya. Pada umumnya pengurus KWT merangkap sebagai pengurus organisasi wanita yang lain, bahkan ada yang sampai 4-5 macam. Keadaan ini bisa dimanfaatkan, sehingga penyuluhan yang diterima di KWT bisa ditularkan pada organisasi lain selain KWT karena pengurusnya sama. Dengan demikian penyebaran pengetahuan, bisa lebih cepat bila di dibandingkan dengan hanya melalui anggota KWT yang jumlahnya hanya 30 orang saja.

Melalui organisasi KWT tersebut peluang wanita pedesaan untuk di tingkatkan perannya dalam pertanian dan pelestarian lingkungan cukup besar. Kondisi lahan yang kritis tentu akan menjadi pendorong kuat bagi wanita untuk mengatasinya bila kesadaran mereka telah terbuka. Hariadi et.al. (1991) menemukan bahwa di pedesaan berlaku krisis kegiatan wanita berupa :

1. Penggaduhan ternak kambing yang secara otomatis dibarengi dengan penaembangan pakan seperti rumput-rumputan,

AGRO EKONOMI

glericidae, turi, lamtoro dan tanaman keras seperti nangka pengembangan pakan tersebut sebenarnya tujuan utamanya adalah untuk penghijauan di samping juga peningkatan pendapatan.

2. Usaha tani dalam hal ini, lahan (sawah, tegal) dapat diperoleh dari sewa bersama, bagi hasil dan dipinjami tanah kas desa. Usahatani di kelola oleh anggota kelompok dan nanti hasilnya untuk kepentingan bersama. Lahan yang di kelola kelompok tersebut juga di manfaatkan sebagai plot percobaan (demplot) yang berwawasan lingkungan.
3. Intensifikasi pekarangan berdasarkan kaidah-kaidah konservasi lahan dan mengingat bahwa sumber airnya tergantung curah hujan. Pekarangan di tata sedemikian rupa sehingga berbagai kepentingan bisa terpenuhi seperti "toga" (tanaman obat keluarga), warung hidup sekaligus penambah gizi keluarga, program PKK dan program-program yang lain, mengingat fungsi wanita yang utama masih pada ibu rumah tangga yang bertanggung jawab pada penyediaan makan sehari-hari.
4. Konservasi tanah di lahan kering, kegiatan ini terutama meliputi memperbaiki dan menjaga keadaan tanah terhadap erosi. Usaha yang dilakukan wanita pada umumnya mengutamakan pada kultur teknis menggunakan tumbuh-tumbuhan, pupuk organik dan mulsa.
5. Kebersihan lingkungan, kegiatan ini hanya ditekankan pada kebersihan saja. Kegiatan berupa kerja bakti secara rutin pada jalan-jalan, parit-parit dan pekarangan masing-masing.

Kesadaran wanita di lahan kritis tersebut pada umumnya timbul karena mereka mengalami sendiri akibatnya, terutama dalam hal produksi pertanian. Hal ini karena mereka dilahirkan dan dibesarkan di tempat tersebut, sehingga tahu benar bagaimana kemampuan lahan kritis dalam berproduksi. Di samping itu juga dari beberapa materi penyuluhan yang telah diterimanya. Keadaan tersebut memberi keyakinan pada wanita mengenai pentingnya upaya pelestarian lingkungan terutama lahan pertanian.

III. Wanita, Pertanian, Kehutanan, dan Pelestarian Lingkungan

Di negara berkembang wanita mempunyai peranan dalam pemeliharaan lingkungan sebab wanita yang bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga Pada rumah tangga miskin di pedesaan, kebutuhan air, makanan ternak dan bahan bakar yang terdiri atas daun-daunan, rumput-rumputan dan kayu pada umumnya dipenuhi oleh wanita. dan anak-anak, seringkali juga suami. Oleh

AGRO EKONOMI

karena itu tidak mengherankan jika pengalaman di negara-negara Amerika Latin, Afrika, dan Asia menunjukkan bahwa reboisasi dapat lebih berhasil jika melibatkan wanita. Setelah wanita merasakan akibat penggundulan hutan terhadap persediaan air, makanan ternak dan kayu bakar, maka mereka merasa lebih berkepentingan terhadap pelestarian hutan sehingga penghutan kembali juga dapat berhasil (Gardiner, 1990).

Beberapa kasus yang dikumpulkan oleh Molnar dan Schreiber 1989 (dalam Gardiner, 1990) menunjukkan bahwa wanita amat berperan dalam program kehutanan dan pelestarian lingkungan. Di Senegal ditemukan kasus bahwa pada suatu proyek yang mengikutsertakan pria dan wanita dalam menentukan jenis tanaman menunjukkan bahwa wanita memilih tanaman keras untuk makanan ternak dan tanaman pelindung sedangkan pria memilih tanaman yang bisa segera dijual. Pemilihan tanaman tersebut dilanjutkan dengan pembagian kerja dan kenyataannya tanaman keras makanan ternak dan pelindung kelangsungan hidupnya lebih tinggi, karena wanita lebih rajin mengairi dan memeliharanya dari pada kalau tidak diikuti dalam menentukan tanaman

Sementara itu di Nepal, wanita secara tradisional bertanggungjawab untuk mengairi tanaman sekurang-kurangnya yang berada di sekitar pekarangan dan menjaga tanaman dari serangan ternak liar. Keadaan sebaliknya terdapat di suatu dusun dimana target penyuluhan hanyalah laki-laki, maka pada waktu proyek pembibitan dilakukan di sekitar rumah, sebagian besar bibit mati kekeringan karena wanita tidak diikuti dalam program tersebut.

Fortman dan Rocheleau (1985) dari suatu kasusnya bahwa di Republik Dominika, India dan Kenya peranan wanita sangat besar dalam perladangan. Demikian pula di Kalimantan Timur (Colfer, 1981).

Peranan wanita sebagai pendorong diterimanya suatu ide seluruh keluarga dicontohkan oleh proyek pembangunan hutan sosial kayu bakar (Social forestry) di Kamerun. Proyek tersebut mula-mula ditolak oleh penduduk (pria) karena ada kekhawatiran yang sangat kurang mendasar. Namun demikian mengingat kemudahan memperoleh kayu bakar dan daun-daunan di kemudian hari maka di terima oleh wanita. Pada akhirnya setelah proyek itu berjalan para pria berbalik dan bekerjasama dengan para istrinya, mereka ikut memelihara pohon-pohon yang di tanam (Hoskins, 1982 mengutip O, Kelly, 1979) Contoh lain menunjukkan bahwa wanita bisa di beri peran untuk menentukan jenis kayu yang sebaiknya ditanam. Di Senegal jenis ekaliptus tidak di sukai sebagai kayu bakar karena bau dan ringannya, sehingga diperlukan dua kali lipat untuk memasak. Oleh karena itu jenis

tersebut tidak dimasukkan ke dalam proyek berdasarkan alasan kuat yang dikemukakan oleh wanita.

IV. Permasalahan Yang Dihadapi Wanita

Wanita sebagai anggota masyarakat sudah selayaknya untuk dilibatkan dalam berbagai kegiatan pembangunan termasuk di dalamnya pelestarian alam dan lingkungan terutama bidang pertanian dan kehutanan.

Untuk lebih meningkatkan keterlibatan dan peranan wanita dalam pertanian, kehutanan dan pelestarian lingkungan tersebut masih banyak hambatan-hambatan antara lain :

1. Ideologi gender yaitu suatu konstruk sosio kultural yang mengkotak-kotakkan pria dan wanita atas dasar fungsinya. Ideologi tersebut sangat membatasi kesempatan wanita dalam segala bidang, keadaan ini tercermin pada beberapa program pembangunan yang masih biasa pria. Program-program pembangunan tersebut lebih menitik beratkan wanita sebagai pemanfaat pembangunan dan bukan agen pembangunan. Akibatnya banyak program-program yang ditekankan pada pria atau dianggap di dalamnya termasuk pula wanita. Sebagai konsekuensinya beberapa pengetahuan dan ketrampilan teknis bercocok tanam, konservasi lahan, pelestarian hutan dan lingkungan lebih dikuasai oleh pria dari pada wanita.
2. Kemiskinan dan fungsi wanita sebagai ibu rumah tangga. kemiskinan dan keterbatasan penguasaan lahan menyebabkan (wanita) dalam memenuhi kebutuhannya seringkali melakukan hal-hal yang sangat merugikan seperti : memotong pagar hidup di sekitar rumah, memotong tanaman-tanaman penghijauan, mencabut dengan paksa tanaman atau rumput-rumputan penahan erosi di pematang atau teras, ngrencek di areal hutan, menebas semak-semak dan sebagainya. Keadaan itu sebenarnya bisa teratasi bila ada kerjasama antara pihak petugas kehutanan dengan masyarakat sekelilingnya, dengan cara petugas memberikan petunjuk-petunjuk teknis yang benar dan praktis yang bisa dilakukan oleh masyarakat terutama wanita. Mereka bisa dimanfaatkan dalam berbagai kegiatan pemeliharaan dan kebersihan lingkungan hutan seperti: menebas semak-semak liar, memotong tunas-tunas atau cabang-cabang yang tidak diperlukan. Mereka tidak perlu diupah tunai, tetapi hasil tebasan dan renekan batang-batang dan ranting-ranting tersebut bisa dibawa pulang sebagai kayu bakar. Dengan cara ini terwujudlah kerjasama yang saling menguntungkan dan dapat

menghilangkan rasa kecurigaan dari pihak petugas serta rasa ketakutan dari pihak masyarakat sekeliling hutan. kerjasama seperti ini bisa menimbulkan rasa *handarbeni* yang akan berdampak positif bagi pelestarian hutan.

3. Terbatasnya penyuluh yang berjenis kelamin wanita. Keterbatasan itu mengakibatkan penyampaian dan penerimaan inovasi baru dari hati ke hati juga terbatas. wanita psdesaan akan terasa lebih enak dan lebih akrab bila berdiskusi antar wanita seorang penyuluh wanita bisa saja mengunjungi ibu-ibu-ibu dari rumah kerumah tanpa ada rasa curiga dari para tetangga. Keadaan ini akan lain jika penyuluhnya laki-laki, dia akan berkunjung jika suaminya ada di rumah supaya tidak menimbulkan masalah, hal ini tentu lebih merepotkan. Dari penelitian Hariadi (1991) ditemukan bahwa jenis kelamin penyuluh berpengaruh pada tingkat kemajuan organisasi, di samping itu juga frekuensi kedatangan penyuluh itu sendiri.
4. Sarana dan prasarana serta dukungan dari aparat desa. Fasilitas lahan untuk demonstrasi plot, untuk praktek ke-trampilan-ketrampilan teknis dan modal masih sangat kurang. Pihak penyuluh sudah berhasil menggugah minat ibu-ibu tetapi terbentur pada fasilitas lahan untuk mengaktualisasikan minat tersebut, sehingga seringkali berhenti hanya sampai di angangan saja. Di samping itu dukungan dari aparat desa sangatlah perlu. Dukungan tersebut bisa berwujud perhatian, penghargaan maupun menyediakan atau membantu fasilitas bagi kegiatan ibu-ibu. Tidak adanya dukungan dari aparat desa akan melemahkan semangat dan akhirnya mematikan kegiatan yang ada.

V. Penutup

Dalam pengelolaan sumber daya alam, wanita mempunyai dua potensi yang saling bertolak belakang. Di satu sisi wanita bisa sebagai perusak lingkungan, karena wanita merupakan pemakai utama sumber daya alam (bahan bakar kayu, air, hijauan makanan ternak dan lain-lain) dan disamping itu wanita sebagai pelaku dalam usahatani yang berusaha semaksimal mungkin memanfaatkan sumber daya alam yang ada. Di sisi yang lain wanita mempunyai potensi untuk memelihara, karena wanita pulalah yang langsung menerima akibat negatif dari keusakan sumber daya alam lingkungan.

Oleh karena itu usaha peningkatan, perbaikan dan pelestarian sumber daya alam dan lingkungan perlu melibatkan wanita. Keikutsertaan tersebut bukan hanya sekedar sebagai pelaksana program-pro-

gram yang ada tetapi di mulai sejak dari penyusunan dan menentukan program pelestarian sumber daya alam dan lingkungan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi wilayah masing-masing. Adanya berbagai organisasi wanita seperti PKK, KWT, Dasa Wisma dan sebagainya akan lebih mempermudah usaha penyebaran teknologi dan ide-ide baru serta penyadaran akan pentingnya pelestarian sumber daya alam dan lingkungan.

Wanita sebagai agen pembangunan akan berpartisipasi dan terintegrasi dalam segala kegiatan pembangunan sejajar dengan pria, sesuai dengan apa yang telah di gariskan dalam GBHN.

DAFTAR PUSTAKA

- ACE, Rayaond. 1983. Peranan kayu bakar dalam pemerataan. Cetakan pertama CSIS. Jakarta.
- DAKELMAN, Irene and Joan DAVIDSON (1988). *Women and environment in the third world. London Earthscan Publication. Ltd.*
- FORTMAN, L and D. ROCHELEAU, 1985 *Women and Agroforestry four myth and three case studies in agroforestry system Vol 2 (p:253-272)*
- GARDINER, Nayling OEY, 1990. Wanita dan kehutanan sosial. Jakarta. Paper pada seminar wanita dan lingkungan yang diadakan oleh Kantor Menteri Negara KLH.
- HASTUTI, Endang Lestari (1986). Penyediaan dan penggunaan bahan bakar, pola kerja wanita dan pola konsumsi keluarga. Tesis S2 Fakultas Pasca Sarjana IPB.
- HOSKINS, Marilyb W, 1982. *Social forestry in west Africa: Myths and realities. Paper presented at the annual meeting of American association for the advancement of science. Washington, DC. Jan.8.*
- HARIADI, Sunarru Samsi, Budi Paspo Priyadi, Ken Suratirah, 1991 *Kelompok Wanita Tani Di Daerah Lahan Kritis Propinsi DIY, Pusat Penelitian Kependudukan, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.*

- LUNDGREN, B. 1982. *Introduction in agroforestry system. No. 1*
(p : 3-6)
- MARDIKANTO, Totok Oey, 1990. *Wanita dan keluarga*. PT Tri Tunggal
Tata Fajar, Surakarta.
- MARDIKANTO, Totok 1990. *Wanita dan keluarga*. PT Tri Tunggal
Tata Fajar, Surakarta.
- SOEMARWOTO, Otto, 1980. *Ecological and environment impact of
energy uses in Asian development countries, with particular
references to Indonesia. Mimeograf.*
- SURATIYAH Ken dan Sunarru Samsi Hariadi, 1989. *Wanita, kerja
dan rumah tangga. Studi tentang pengaruh pembangunan
pertanian terhadap peranan wanita pedesaan di propinsi DIY.*
Pusat penelitian Kependudukan, Universitas Gadjah Mada.
Yogyakarta.
- SURYAKUSUMA, Yulia I, 1981. *Wanita dalam mitos realitas dan
emansipasi. Prisma, No. 7 (p:3-14), Juli*